



## Analisis Teknik Penerjemahan Wacana Humor Insults dalam *Subtitle* Film *Qu'est-Ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu? 2014*

Pradipta Ari Permadi

Linguistics Master Program,  
Universitas Gadjah Mada

[pradipta.ari.permadi@mail.ugm.ac.id](mailto:pradipta.ari.permadi@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk wacana humor insults yang ada pada subtitle film *Qu'est-Ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu? 2014* dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Arthur Asa Berger. Identifikasi ini dilakukan untuk memperoleh data wacana humor pada subtitle film yang berbahasa Prancis tersebut. Data ini nantinya digunakan untuk melakukan analisis teknik terjemahan untuk melihat perbandingan antara dua terjemahan subtitle tersebut dalam bahasa Inggris. Sementara teknik terjemahan yang digunakan adalah klasifikasi yang disampaikan oleh Molina dan Albir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik terjemahan literal dan couplet merupakan teknik yang paling sering digunakan pada subtitle 1 dan 2, dengan jumlah masing-masing sebanyak tujuh data.

**Kata Kunci:** wacana humor; subtitle; film; bahasa Prancis; terjemahan

### LATAR BELAKANG

Penerjemahan adalah kegiatan memahami teks dalam satu bahasa, yang lazim disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan mengungkapkan pemahaman tentang bacaan tersebut ke dalam bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa sasaran (BSa). Hasil dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh seorang yang disebut penerjemah adalah terjemahan atau teks sasaran (TSa) yang sepadan dengan teks sumbernya (TSu). Nida dan Taber (1982:12) mendefinisikan terjemahan sebagai berikut, "*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*" Menerjemahkan adalah proses menghasilkan kembali dalam bahasa penerima yang sedekat-dekatnya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber, yang pertama dari segi makna dan yang kedua dari segi gaya.

Secara sederhana hasil terjemahan diharapkan dapat mewakili pesan BSu, akan tetapi bukan berarti mengabaikan BSa karena hasil terjemahan harus bisa diterima dalam bahasa target dan tidak terlihat lucu atau aneh. Masalah pokok penerjemahan adalah ketepatan mencari padanan makna yang berasal dari BSu untuk kemudian dituangkan ke dalam BSa. Kesepadanan dalam penerjemahan menentukan berhasil tidaknya suatu terjemahan, karena terjemahan pada dasarnya adalah pengalihan suatu pesan dan gaya bahasa yang sepadan. Teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan persoalan tersebut.

Penggunaan teknik-teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya. Selain itu, penerjemah juga akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat di dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan terjemahan dapat diterapkan dalam berbagai satuan lingual. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan tidak hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat tetapi juga berterima dan mudah dibaca oleh pembaca TSa. Penggunaan teknik terjemahan yang tepat akan memberikan dampak baik pada produk terjemahan, seperti teks film (*subtitle*). Pada umumnya, pemunculan suatu *subtitle* tidak boleh lebih dari dua baris yaitu 30-35 huruf setiap barisnya menurut Hatim dan Mason (dalam Venuti, 2000:430). Waktu penayangan *subtitle* relatif singkat, yaitu antara 2-7 detik. Dengan kata lain, teks terjemahan *subtitle* film harus bersifat singkat, jelas, padat namun penuh arti. Sehingga, dalam penerjemahannya diperlukan teknik yang efektif dan efisien.

Saat ini, film-film asing yang beredar di Indonesia tidak hanya berbahasa Inggris, tetapi bahasa lainnya salah satunya adalah bahasa Prancis. Agar masyarakat Indonesia dapat menikmati film Prancis dengan baik, perlu adanya analisis terhadap strategi dan teknik penerjemahan pada teks film tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas terjemahan *subtitle* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Karena mungkin saja isi film itu sangat bagus, tetapi kualitas terjemahannya kurang bagus, sehingga pesan yang terkandung dalam film itu tidak berhasil disampaikan secara benar. Sekarang ini, film-film barat sendiri dapat diakses dengan mudah di beberapa website atau situs penyedia layanan tertentu. Dari masing-masing situs menggunakan *subtitle* terjemahan yang berbeda pada film yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sebuah film yang berjudul *Qu'est-ce qu'on a fait au Dieu ?* (2014) yang disutradarai oleh Philippe de Chauveron, sebagai sumber data. Film bergenre komedi ini bercerita tentang kehidupan keluarga Verneuil yang memiliki empat putri. Keempat anak Verneuil menikah dengan pria dari agama dan etnis yang berbeda; Isabelle menikah dengan Rashid Ben Assem, seorang pengacara Muslim Aljazair, Odile menikah dengan David Benichou, seorang pengusaha Yahudi, dan Ségolène menikah dengan Chao Ling, seorang Bankir Cina. Sementara putri terakhirnya, Laure bertunangan dengan pria keturunan Negro, Charles Kofi. Sang Ayah, Claude Verneuil merasa tidak setuju dengan keempat pria pilihan anaknya. Konflikpun terjadi diwarnai dengan hinaan, cacian dan sindiran diantara mereka. Film ini memperoleh penghargaan sebagai film dengan skenario terbaik pada ajang *Lumière Awards* yang ke-20. Selain itu, film ini juga masuk di beberapa nominasi festival film eropa lainnya.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap film tersebut, peneliti menemukan perbedaan versi terjemahan dari *subtitle* dalam bahasa Inggris. Pada situs [www.opensubtitles.org](http://www.opensubtitles.org), terdapat dua *subtitle* yang memperoleh jumlah unduhan terbanyak dan rating tertinggi. Dari keduanya, ditemukan banyak perbedaan dalam pemilihan diksi, leksikon yang dipakai dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris. Berikut ini contoh tabel, perbedaan kedua versi *subtitle* tersebut.

No	Bahasa Prancis (TSu)	Bahasa Inggris (TSa)	
		Subtitle 1	Subtitle 2
1	<i>'Tain ça va être une boucherie.</i>	<i>Damn, it'll be butchery!</i>	<i>It's going to be a bloodbath!</i>
2	<i>Mais nan... Odile m'a assuré qu'elle avait engagé le meilleur rabbin !</i>	<i>No! Odile assured me, they got the best Rabbi.</i>	<i>No they got the best Rabbi.</i>
3	<i>Moi tout ce que je sais</i> <i>C'est qu'il va couper le kiki de mon petit-fils.</i>	<i>All I know is,</i> <i>He's gonna cut my grandson's weenie!</i>	<i>He'll cut my grandson's penis!</i>

Konteks percakapan pada teks *subtitle* di atas, terjadi setelah acara pernikahan putri ke-tiga Claude. Pada adegan tersebut, Claude sedang berdebat dengan istrinya yakni Marie, perihal para menantunya. Dari contoh (1), kita bisa melihat terdapat perbedaan teknik terjemahan yang digunakan seperti terjemahan literal, modulasi dan pengurangan. Teknik terjemahan literal kebanyakan diterapkan oleh *subtitle 1*, terlihat dari bagaimana sebagian besar kata diterjemahkan. Sementara teknik pengurangan diterapkan oleh *subtitle 2*, kita bisa melihat beberapa kata seperti 'Putain' dan beberapa anak kalimat yang tidak dimunculkan kembali. Teknik modulasi sendiri terlihat pada kalimat pertama 'Tain ça va être une boucherie.'. Pada *subtitle 1*, terjemahan terlihat setia dengan TSu terlihat dari diksi dan dari sudut pandang yang sama yakni 'une action' atau sebuah tindakan. Sementara *subtitle 2* menggunakan sudut pandang yang berbeda yakni 'un résultat' atau hasil. Akan tetapi keduanya masih mengandung nilai metaforis yang sama.

Dari penjabaran di atas, dapat diasumsikan bahwa kedua teks TSa berbeda dan terdapat kemungkinan perbedaan teknik terjemahan yang digunakan. Untuk membatasi masalah penelitian, peneliti memilih wacana humor sebagai fokus penelitian. Hal ini juga dilandaskan pada Film yang memiliki genre komedi. Wacana humor ini sering dilakukan oleh para komedian di televisi dan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti secara linguistik. Untuk mengidentifikasi wacana humor yang ada dipergunakan teori yang disampaikan Berger. Dalam teorinya, Berger mengklasifikasikan wacana humor berdasarkan dari teknik

yang digunakan. Peneliti memilih teori ini karena dirasa netral dalam artian bahwa peneliti tidak memihak pada audiens tertentu. Klasifikasi Berger ini memiliki cakupan yang sangat luas untuk memberikan gambaran dari pembentukan wacana humor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fokus penelitian hanya pada teknik *insults* saja.

Berger membagi pembentukan wacana humor menjadi empat kategori dasar (Berger, 2012 :15), yakni : 1) Language. The humor is verbal. 2) Logic. The humor is ideational. 3) Identity. The humor is existential. 4) Action. The humor is physical or nonverbal. Kategori ini berguna untuk mengetahui humor apa yang diproduksi. Teknik humor adalah hal penting yang digunakan untuk menganalisis humor. Hampir semua teknik yang dijelaskan dalam klasifikasi Berger, dapat ditinjau berdasarkan fungsinya. Dari keempat kategori dasar di atas, peneliti hanya menggunakan satu kategori karena objek penelitian ini adalah pada bahasa yang berupa humor verbal.

Teknik *Insults* merupakan turunan dari kategori dasar *language* yang diciptakan melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, ataupun akibat dari kata-kata. Teknik ini digunakan dengan cara melakukan penyerangan secara terang-terangan, seperti menghina atau meremehkan orang lain dengan menggunakan ungkapan verbal. Teknik ini dipilih sebagai fokus penelitian karena wacana humor barat cenderung vulgar. Sebagai contoh, perhatikan pada *subtitle* film *Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu?* 2014 berikut ini.

No	Bahasa Prancis (TSu)	Bahasa Inggris (TSa)	
		Subtitle 1	Subtitle 2
4	<i>Pardonnez-moi David, Je trouve ça limite barbare.</i>	<i>Pardon me David but, I find it verges on the barbaric!</i>	<i>Sorry David but... I think it's almost barbaric!</i>
5	<i>T'imaginer à 6 ans? Te faire couper la teub?</i>	<i>Imagine at the age of 6, cutting your knob!</i>	<i>Imagine! They cut your fucking dick at 6 years old!!</i>

Konteks pada dua contoh data di atas berkaitan dengan budaya khitan (*circumcision*). Pada contoh data (4), jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi 'maaf David, aku rasa itu cukup barbar'. Claude berujar secara terang-terangan bahwa tradisi yang dimiliki oleh keluarga David itu cukup barbar dan tidak masuk akal. Hal ini wajar, karena Claude sendiri beragama khatolik dan ia belum pernah mengalaminya. Dari tuturan yang ia sampaikan kepada David, jika dilihat dari gaya bicara, gesture dan mimiknya terlihat meremehkan tradisi tersebut. Sementara pada contoh data (5), David menganggap tradisi Rashid lebih barbar ketimbang tradisi keluarganya. Wacana humor di atas menyinggung masalah budaya dan agama, yang mungkin tidak dapat diterima oleh semua audiens. Sementara dari teknik terjemahan TSa sendiri terdapat perbedaan teknik yang digunakan pada *subtitle* 1 dan 2. Pada data (4), keduanya menggunakan teknik terjemahan literal. Hanya berbeda pada pemilihan diksi dan leksikon yang digunakan. Sementara, pada data (5), terdapat teknik amplifikasi pada *subtitle* 2 berupa penambahan kata slang '*fucking*'. Terjemahan *subtitle* 1 dan 2, menggunakan diksi yang berbeda untuk kata '*la teub*', yakni '*knob*' dan '*dick*'. *Subtitle* 2 dirasa lebih vulgar dan cenderung sarkastik. Perbedaan ini mungkin merupakan bentuk penyesuaian terhadap audiens sendiri. Kita tahu bahwa, pengguna bahasa Inggris sangatlah banyak dan memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Dari penjabaran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut : 1) Bagaimana bentuk wacana humor *insults* yang terdapat pada film *Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu?* 2014 (dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris)? 2) Bagaimana teknik yang digunakan oleh *subtitle* 1 dan 2 dalam menerjemahkan wacana humor *insults* pada film *Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu?* 2014 (dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris) ? 3) Teknik apa yang paling sering digunakan oleh *subtitle* 1 dan 2 dalam menerjemahkan wacana humor *insults* pada film *Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu?* 2014 (dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris)? Mengapa?

Konsep analisis dalam penelitian ini mengacu pada analisis yang disampaikan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2016:88) dengan fokus pada teknik terjemahan. Teknik yang dipaparkan dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi yang disampaikan oleh Molina dan Albir (2002), diantaranya adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi,

amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan literal, modulasi, partikularisasi, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. Data *subtitle 1* dan *2* dianalisis dan dibandingkan untuk menentukan teknik-teknik yang digunakan dalam proses penerjemahannya. Setelah ditentukan teknik dari setiap wacana humor yang ada, data tersebut dirubah ke dalam data kuantitatif berupa tabel prosentase. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tendensi dari teknik terjemahan apa yang paling sering digunakan pada kedua *subtitle* tersebut.

Sumber data penelitian ini subtitle asli film *Qu'est-ce qu'on a fait au Dieu ? 2014* yang berbahasa Prancis (TSu) dan *subtitle* terjemahan 1 dan 2 dalam bahasa Inggris (TSa). Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak. Peneliti mentranskrip atau menyalin teks *subtitle* (TSu). Sementara *subtitle* terjemahan diperoleh dari website [www.opensubtitles.org](http://www.opensubtitles.org) dengan beracuan pada unduhan terbanyak dan rating tertinggi. Kemudian seluruh kata dan kalimat yang terdapat dalam *subtitle* dianalisis menggunakan teori Berger untuk menentukan kalimat mana yang mengandung wacana humor *insults*. Dengan mengetahui teknik humor yang ada pada sebuah wacana humor dapat membantu peneliti dalam mengembangkan argumen untuk menjelaskan perbedaan teknik terjemahan yang digunakan oleh *subtitle 1* dan *2*. Kemudian data wacana humor dimasukkan ke dalam tabel data beserta terjemahan *subtitle 1* dan *2*. Setelah diperoleh data TSu dan TSa, peneliti melakukan analisis teknik terjemahan yang digunakan dari *subtitle 1* dan *2*. Pembahasan dari teknik terjemahan dilakukan dengan mengambil sampel dari teknik yang digunakan. Kemudian, peneliti mengkonversi data tersebut ke dalam data kuantitatif berupa tabel prosentase. Berikut ini tabel serta rumus prosentase data yang digunakan.

No	Teknik penerjemahan	Jumlah	Presentase
1			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Teknik}}{\text{Jumlah total data}} \times 100\%$$

Setelah diketahui jumlah prosentasi data dari *subtitle 1* dan *2*, peneliti dapat melanjutkan tahap analisis selanjutnya, yakni untuk menjabarkan alasan dari dipergunakannya teknik tertentu dalam penerjemahan wacana humor pada *subtitle*. Pada tahap terakhir ini, analisis didasarkan pada data yang telah diperoleh serta tabel diagram melalui argumen yang jelas didukung contoh dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada bagian ini disajikan hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup tiga hal, yakni (1) bentuk wacana humor *insults*, (2) perbandingan teknik penerjemahan wacana humor *insults*, (3) intensitas teknik penerjemahan yang digunakan. Berikut ini hasil temuan data pada penelitian ini.

**Tabel 1. data wacana humor insults serta terjemahan subtitle 1 dan 2**

No	Bahasa Prancis (TSu)	Bahasa Inggris (TSa)			
		TP	Subtitle 1	TP	Subtitle 2
1	<i>Si vous y teniez tant que ça fallait pas lui couper hein?</i>	literal	<i>If you're so attached to it, why cut it off?</i>	modulasi	<i>If it is so important why did you cut it off?</i>
2	<i>Pardonnez-moi David, Je trouve ça limite barbare.</i>	literal	<i>Pardon me David but, I find it verges on the barbaric!</i>	literal	<i>Sorry David but.. I think it's almost barbaric!</i>
3	<i>T' imagine à 6 ans? Te faire couper la teub?</i>	kompresi linguistik	<i>Imagine at the age of 6, cutting your knob!</i>	couplet	<i>Imagine! They cut your fucking dick at 6 years old !!</i>

4	<i>C'est pas comme vous les Chinois, on sait jamais ce que vous pensez.</i>	literal	<i>Not like you Chinese! Can't tell what you're thinking.</i>	modulasi	<i>Unlike Chinese people! You never know what they think!</i>
5	<i>Comment vous expliquer que les Chinois ait repris le Sentier aux Juifs...et Belleville aux Arabes s'ils n'ont pas le sens du commerce?</i>	couplet	<i>How do you explain the Chinese taking over the garment district from the Jews and Belleville from the Arabs without a knack for commerce?</i>	reduksi	<i>Chinese took over the Sentier to Jews and Belleville to Arabs neighborhoods!</i>
6	<i>Vous avez déposé le bilan à cause des Chinois?</i>	partikularisasi	<i>David, you went bankrupt because of the Chinese!</i>	generalisasi	<i>Jews gone bankrupt because of the Chinese!</i>
7	<i>Je vous rappelle que sur mes 4 filles, j'en ai offert 3 à des hommes issus de l'immigration.</i>	kompensasi	<i>May I remind you that of 4 daughters I offered 3 to men of immigrant origins!</i>	reduksi	<i>Of my four daughters I offered 3 to sons of immigrants!</i>
8	<i>Moi par exemple si je te dis que tu as une petite bite.</i>	transposisi	<i>What if I said your dick is tiny?</i>	padanan lazim	<i>What if I say Asian have small dicks ?</i>
9	<i>Si c'est aussi sec que ton autruche tu peux direct' te la carrer dans le fion ta tarte Normande.</i>	kompresi linguistik	<i>If it's as dry as your ostrich you can shove it up your ass!</i>	reduksi	<i>If it's as dry as your ostrich you can shove it!</i>
10	<i>C'est lui qui a pourri l'ambiance avec ses allusions sur le "porc". Tu pouvais pas faire des nouilles sautés, pauv' con?</i>	couplet	<i>He poisoned the atmosphere with his allusions to pork! You couldn't make stir-fried noodles, you pitiful twat?</i>	couplet	<i>It's his fault! He ruined the atmosphere with his references about pork!</i>
11	<i>Tu crois que j'ai besoin de toi ? J'ai plus de contacts dans les banques que t'en aura jamais. Buffon !</i>	borrowing	<i>Think I need you? I have more contacts in banks than you'll ever have. Buffoon!</i>	kreasi diskursif	<i>Do you think I need you? I have more contacts in banks than you'll ever have. You're a joke!</i>
12	<i>Les Feuj's dans la finance c'est terminé ! C'est nous maintenant les Noich' qui avons le vent en poupe.</i>	doublet	<i>Jews in finance, is over! We Chinese have the wind in our sails.</i>	kreasi diskursif	<i>Jews in finance? It's over! Now it's the Chinese!</i>

13	<i>Et on va tout racheter. tout. Deauville, les kipas, et même Israël.</i>	couplet	<i>We're buying up everything.</i> <i>Everything! Deauville, your yarmulkes, even Israel.</i>	couplet	<i>We are taking over! We're about to buy everything! Deauville, the Kippa and even Israel!</i>
14	<i>Ca va faire plouf.</i>	litéral	<i>It'll flop.</i>	litéral	<i>It's going to be a flop.</i>
15	<i>Tu veux que je dise quoi? Jesus cry?</i>	padanan lazim	<i>What should I say?</i> <i>"Jesus Christ"?</i>	couplet	<i>What can I say? "Jesus Christ" ?</i>
16	<i>Non seulement tu as arrêté tes études pour faire un métier de guignol. mais en plus tu vas épouser une blanche.</i>	amplifikasi	<i>Not only did you stop your studies to be a clown, but to top it all you're gonna marry a white woman!</i>	kompresi linguistik	<i>So first you stopped your studies to become a joke and now you're going to marry a White!</i>
17	<i>Nan mais c'est pas grave, je comprends. C'est humain de pas vouloir partager le gâteau avec son frère de couleur.</i>	couplet	<i>No big deal, I understand. It's only human not to want to share the pie with your colored brother.</i>	couplet	<i>It's ok I understand. You don't want to share the pie with your brother of color!</i>
18	<i>mais on fait Africain pour le plat principal. Il n'y a rien à manger dans l'assiette des blancs.</i>	padanan lazim	<i>OK. But an African main course. Not enough substance in white dishes!</i>	modulasi	<i>Ok but I want an African main course because they isn't enough food in White's cuisine!</i>
19	<i>On voit bien que vous ne connaissez pas le cassoulet, Monsieur.</i>	litéral	<i>Evidently you don't know the Cassoulet Monsieur!</i>	litéral	<i>Well you probably don't know the Cassoulet Sir!</i>
20	<i>Vous imaginez quoi ? Que c'est le château de Chambord? Non.</i>	kompresi linguistik	<i>Do you imagine it's the Chateau de Chambord?</i>	amplifikasi	<i>Do you think it's a castle? Like the Chateau de Chambord?</i>
21	<i>Ah si vous préférez M. Koffi vous pouvez toujours trouver un hôtel au sud de la Loire.</i> <i>Le climat y est plus sec.</i>	litéral	<i>If you prefer, you can find a hotel south of the Loire, the climate's drier, there.</i>	couplet	<i>But you can find an hotel in the south, weather is drier there...</i>
22	<i>Vous couchez avec vos clientes vous?</i>	litéral	<i>You sleep with your clients?</i>	padanan lazim	<i>Do you have sex with your clients?</i>

23	<i>C'est ce crétin d'albinos...</i>	borrowing	<i>All because of this albino cretin!</i>	couplet	<i>It's the fault of this idiot Albino!</i>
----	-------------------------------------	-----------	---	---------	---

### 1. Bentuk wacana humor *insults*

Dari tabel data di atas, ditemukan sebanyak 23 data yang menggunakan teknik *insults* dalam pembentukan wacana humornya. Sebagian besar, sindiran yang dilontarkan oleh pemain film *Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu ? 2014* ini cenderung vulgar. Selain itu, mungkin tidak semua audiens dapat menerima humor yang ada dalam film ini dengan baik karena terdapat beberapa agama dan budaya yang dijadikan lelucon. Hal ini terlihat pada data (2) yang menyinggung masalah budaya yang dimiliki umat Islam dan Yahudi, yakni Khitan. Selain itu wacana humor yang menyinggung permasalahan ras juga banyak ditemukan pada film ini, misal pada data (4). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mungkin akan menjadi 'iya engga kaya kamu China, yang punya duniamu sendiri'. Ujaran tersebut disampaikan David kepada Chao, yang secara tidak langsung menggeneralisasi warga China memiliki watak atau kepribadian seperti Chao yang dianggap bermuka dua. Ujaran rasisme seperti ini juga menyinggung persoalan warna kulit, terlihat pada percakapan Andre, ayah Koffi. Koffi adalah tunangan Laure. Pada data (16), ujaran rasisme ini menyinggung Laure yang merupakan orang kulit putih. Wacana humor *insults* ini dapat diidentifikasi dengan baik melalui adanya kata yang sensitif yang dilontarkan oleh pemain film tersebut kepada lawan bicaranya entah berkaitan dengan perilaku seksual, kepribadian, budaya, agama, pennggolongan suatu kaum dan ras.

### 2. Perbandingan dan intensitas teknik terjemahan yang digunakan pada subtitle 1 dan 2

Setelah dilakukan identifikasi terhadap teknik terjemahan yang digunakan subtitle 1 dan 2, diperoleh prosentase data sebagai berikut.

**Tabel 2. prosentase data subtitle 1**

No	Teknik penerjemahan	Jumlah	Presentase
1	literal	7	30.43 %
2	kompresi linguistik	3	13.04 %
3	partikularisasi	1	4.3 %
4	borrowing	2	8.6 %
5	padanan lazim	2	8.6 %
6	amplifikasi	1	4.3 %
7	couplet	5	21.7 %
8	transposisi	1	4.3 %
9	kompensasi	1	4.3 %

Dari tabel di atas, terdapat 9 teknik terjemahan yang digunakan oleh subtitle 1. Teknik terjemahan literal merupakan teknik yang paling sering digunakan dengan jumlah 7 data, diikuti oleh teknik *couplet* dengan 5 data dan kompresi linguistik sebanyak 3 data, serta teknik *borrowing* dan padanan lazim dengan 2 data.

**Tabel 3. prosentase data subtitle 2**

No	Teknik penerjemahan	Jumlah	Presentase
1	literal	3	13.04 %
2	kreasi diskursif	2	8.6 %
3	generalisasi	1	4.3 %
4	modulasi	3	13.04 %
5	padanan lazim	3	13.04 %
6	reduksi	3	13.04 %
7	couplet	7	30.43 %
8	kompresi linguistik	1	4.3 %
9	amplifikasi	1	4.3 %

Sementara subtitle 2, teknik terjemahan yang digunakan cenderung bebas atau tidak terpaksa pada TSu. Hal ini dapat dilihat dari, jumlah prosentase data pada terjemahan literal yang hanya memperoleh jumlah sebanyak 3 data. Teknik *couplet* merupakan teknik paling sering digunakan pada subtitle 2 dengan jumlah

7 data, diikuti oleh teknik literal, teknik padanan lazim, teknik modulasi dan reduksi dengan jumlah masing-masing 3 data.

### 3. Penjelasan

Pada umumnya teknik terjemahan literal merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam terjemahan, apalagi jika Teks sumber dan teks sasaran masih memiliki persamaan. Terjemahan literal atau harfiah dilakukan dengan menerjemahkan kata-demi-kata dari TSu ke TSa. Hal yang perlu dicermati disini adalah bukan hanya terjemahan kata demi kata tetapi diksi benar-benar dipilih berdasarkan TSu dengan tetap mengikuti kaidah TSa. Berikut ini salah satu contoh data yang menggunakan teknik literal.

Data (21)

TSu : *Ah si vous préférez M. Koffi vous pouvez toujours trouver un hôtel au sud de la Loire. Le climat y est plus sec.*

TSa : *If you prefer, you can find a hotel south of the Loire, the climate's drier, there. (sub 1)*

*But you can find an hotel in the south, weather is drier there (sub 2)*

Pada data (21), *subtitle 1* menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan pilihan diksi yang sama untuk kata '*le climate*' menjadi '*the climate's*'. Sementara *subtitle 2* menggunakan beberapa gabungan teknik terjemahan atau lebih dikenal dengan istilah *couplet*. Teknik yang digunakan antara lain reduksi, generalisasi dan variasi. Reduksi dilakukan dengan menghilangkan klausa '*si vous préférez*', klausa tersebut tidak dimunculkan kembali pada TSa. Lalu, teknik generalisasi dilakukan dengan menyederhanakan informasi letak lokasi hotel. Pada data TSu disebutkan secara spesifik letak hotel berada di selatan wilayah Loire, sementara TSa hanya menyebutkan letak 'selatan' tanpa merujuk pada wilayah tertentu. Teknik variasi digunakan pada diksi '*weather*' sebagai bentuk padanan untuk '*le climate*'.

Jika dilihat dari beberapa diksi dan leksikon yang digunakan, *Subtitle 2* cenderung diperuntukan untuk audiens dari negara yang tidak terlalu sensitif akan perbedaan ras, agama atau budaya mereka. Kita bisa mengamati dari perbandingan contoh data berikut ini.

Data (8)

TSu : *Moi par exemple si je te dis que tu as une petite bite.*

TSa : *What if I said your dick is tiny? (sub 1)*

*What if I say Asian have small dicks? (sub 2)*

Terjemahan *subtitle 1* dan *2* pada data (8) menggunakan teknik terjemahan yang berbeda, yakni teknik transposisi dan padanan lazim. Yang menarik, perbedaan terletak pada kata ganti yang digunakan. *Subtitle 1* tetap merujuk pada kata ganti orang kedua '*your*' yang merupakan bentuk pronominal posesif dari '*you*'. Sementara *subtitle 2*, menggunakan orang ketiga yakni '*Asian*'. Penggunaan kata ganti ini cenderung rasis dan secara tidak langsung menggeneralisasi bahwa semua atau sebagian besar pria Asia memiliki 'anu' yang berukuran kecil. Sepertihalnya pada data berikut ini.

Data (6)

TSu : *Vous avez déposé le bilan à cause des Chinois?*

TSa : *David, you went bankrupt because of the Chinese! (sub 1)*

*Jews gone bankrupt because of the Chinese! (sub 2)*

Terjemahan *subtitle 1* dan *2* menggunakan teknik terjemahan yang berbeda, yakni partikularisasi dan generalisasi. *Subtitle 1* secara spesifik merujuk pada mitra tutur Claude, yakni David. Sementara *subtitle 2* menggeneralisasi korban dari tindakan ekonomi bangsa China ini berdampak pada bangsa Yahudi. Dari dua contoh data di atas, kita tahu bahwa *subtitle 2* memiliki tendensi untuk menggunakan diksi yang menggolongkan suatu kaum. Ke vulgaran ini juga dapat kita amati dari beberapa diksi slang yang merujuk pada organ intim, perilaku atau tindakan seksual, seperti kata '*fucking*' pada data (3).



Kesetian pada TSu, terlihat pada terjemahan *subtitle 1* yang menggunakan teknik *borrowing* untuk kata '*bouffon*' menjadi '*buffoon*' pada data (23), dan '*ce crétin d'albinos*' menjadi '*albino cretin*'. Sementara *subtitle 2* cenderung lebih bebas dan kreatif, kata TSu tersebut diterjemahkan menjadi '*you're a joke!*' dan diksi '*idiot albino*'. Keduanya masih memiliki unsur makna yang berkaitan dengan TSu.

## KESIMPULAN

Dari wacana humor yang dibentuk menggunakan teknik *insults* ini menunjukkan bahwa masyarakat Prancis memiliki selera humor yang cenderung vulgar. Sebagian besar data merupakan sindiran kasar dan bahasa satir. Akan tetapi, humor yang ada dalam film ini belum tentu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat budaya timur atau Asia, seperti Indonesia. Teknik terjemahan literal merupakan teknik yang paling sering digunakan pada *subtitle 1*, sementara teknik terjemahan *couplet* merupakan teknik yang paling sering digunakan pada *subtitle 2*. Perbedaan penggunaan teknik ini mengindikasikan bahwa kedua subtitle diperuntukan untuk masyarakat berbahasa Inggris yang memiliki latar belakang agama, ras, budaya yang berbeda. *Subtitle 1* cenderung setia pada TSu karena ditemukan banyak kosakata, diksi dan leksikon yang disesuaikan dengan TSu. Hal ini berbeda dengan *subtitle 2* yang lebih bebas, berani dan vulgar. Beberapa diksi disesuaikan dengan menjunjung keseimbangan pada wacana humor. Bisa kita lihat dari diksi yang berkaitan dengan agama, ras dan budaya ditekankan penggunaannya sebagai lelucon atau gurauan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2012. *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publishers.
- Molina, Lucia dan Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Munday, Jeremy. 2016. *Introducing Translation Studies Theories and applications*. New York: Routledge.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. USA and Canada: Routledge